

EKSPLORASI PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP MOTIVASI INTERNAL SISWA SEKOLAH DASAR KELAS III

Tika Tri Yuni Absari¹, Mir'ah Zahra Rifadni², Rahmat Dhani³, Agung Setyawan⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia ^{1,2,3,4}

Email: tikatrynabsr@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the influence of cooperative learning on third-grade elementary students' intrinsic motivation. Adopting a descriptive mixed-methods design, data were gathered via a Likert-scale intrinsic-motivation survey (N = 24) and a semi-structured interview with the classroom teacher. Observed indicators included persistence after failure, curiosity, pride in accomplishment, preference for collaboration, and comfort in voicing ideas. Findings indicate that most students exhibit relatively high intrinsic motivation – particularly in persistence and pride – alongside positive attitudes toward group work. While cooperative lessons increased visible participation, their advantage over other instructional methods was limited. The primary challenge was heterogeneous literacy skills (reading–writing), which left some students passive or sidelined during group tasks, whereas higher-achieving peers tended to dominate. Practical implications highlight the need for tiered task differentiation, clear and rotating group roles, peer tutoring, literacy scaffolding (mini-lessons and illustrated glossaries), individual accountability, and process-focused feedback. The study concludes that cooperative learning can strengthen intrinsic motivation, but requires literacy support and inclusive role design to achieve broad and equitable impact.

Keywords : cooperative learning; intrinsic motivation; elementary school; grade three; literacy; peer tutoring.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap motivasi intrinsik siswa kelas tiga sekolah dasar. Dengan menggunakan desain deskriptif metode campuran, data dikumpulkan melalui survei motivasi intrinsik berbasis skala Likert (N = 24) dan wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas. Indikator yang diamati mencakup kegigihan setelah mengalami kegagalan, rasa ingin tahu, kebanggaan atas pencapaian, preferensi untuk bekerja sama, serta kenyamanan dalam mengemukakan ide. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi intrinsik yang relatif tinggi – terutama dalam aspek kegigihan dan kebanggaan – serta sikap positif terhadap kerja kelompok. Meskipun pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi yang tampak secara langsung, keunggulannya dibandingkan metode pembelajaran lainnya masih terbatas. Tantangan utama berasal dari tingkat kemampuan literasi (membaca–menulis) yang

beragam, yang menyebabkan sebagian siswa menjadi pasif atau tersisih selama tugas kelompok, sementara siswa berprestasi lebih tinggi cenderung mendominasi. Implikasi praktis menekankan perlunya diferensiasi tugas bertahap, peran kelompok yang jelas dan bergilir, tutor sebaya, penguatan literasi (mini-lesson dan glosarium bergambar), akuntabilitas individual, serta umpan balik yang berfokus pada proses. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memperkuat motivasi intrinsik, tetapi membutuhkan dukungan literasi dan desain peran yang inklusif untuk mencapai dampak yang luas dan berkeadilan.

Kata Kunci : *pembelajaran kooperatif; motivasi intrinsik; sekolah dasar; kelas tiga; literasi; tutor sebaya.*

A. PENDAHULUAN

Motivasi internal (intrinsic motivation) merujuk pada dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa karena rasa ingin tahu, kesenangan memahami hal baru, dan kepuasan pribadi atas proses maupun hasil belajar. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan motivasi internal berperan penting untuk membentuk ketekunan, kemandirian, dan kebiasaan belajar jangka panjang yang berkorelasi dengan capaian akademik. Dalam konteks tersebut, desain pembelajaran di kelas awal perlu secara sadar mengakomodasi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan agar partisipasi siswa tidak bergantung pada hadiah atau hukuman eksternal, melainkan tumbuh dari minat dan rasa mampu

Pembelajaran kooperatif kerap direkomendasikan karena menyediakan struktur sosial dan akademik yang mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut. Melalui lima unsur kunci—ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi promotif tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok—kooperatif memberi ruang bagi siswa untuk memiliki peran, mengalami keberhasilan tugas, dan membangun relasi suportif (Jaelani). Kesempatan menyampaikan ide, menerima umpan balik proses, serta merasakan kemajuan pribadi diperkirakan dapat menyalakan minat dan ketekunan yang berkelanjutan, sehingga berpotensi memperkuat motivasi internal siswa sekolah dasar (Neha Divya, 2024).

Pra-studi di kelas III lokasi penelitian menunjukkan indikasi positif sekaligus tantangan. Rekapitulasi angket motivasi internal (N = 24) memperlihatkan sebagian besar siswa menunjukkan ketekunan dan kebanggaan atas keberhasilan (misalnya

14/24 menyatakan “sangat setuju” pada butir ketekunan dan kebanggaan), serta preferensi terhadap kerja kelompok (22/24 menyatakan setuju/sangat setuju). Di sisi lain, banyak siswa tidak sepenuhnya bergantung pada hadiah/punishment (8/24 “sangat tidak setuju” dengan pernyataan belajar hanya karena hadiah). Wawancara guru mengonfirmasi bahwa penerapan kooperatif memantik keaktifan awal kelas; namun siswa berkemampuan lebih tinggi tetap dominan, sementara sebagian siswa dengan hambatan literasi dasar (membaca–menulis) cenderung pasif atau terpinggirkan dalam diskusi kelompok (Dr. Uswatun Hasanah, 2020)

Temuan pra-studi tersebut menegaskan adanya kesenjangan antara potensi teoretik pembelajaran kooperatif dan dampak aktualnya pada motivasi internal di kelas yang literasinya heterogen. Dengan kata lain, struktur kooperatif yang sama belum otomatis menghasilkan pengalaman keberhasilan yang merata. Berdasarkan cela ini, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil motivasi internal siswa kelas III; (2) mengeksplorasi pengaruh kooperatif terhadap indikator motivasi internal dalam konteks perbedaan kemampuan literasi; dan (3) merumuskan rekomendasi instruksional agar manfaat kooperatif lebih merata. Hipotesis kerja yang diajukan: penerapan pembelajaran kooperatif yang disertai dukungan literasi dan struktur peran yang jelas akan berkorelasi positif dengan indikator motivasi internal dibanding pembelajaran non-kooperatif dalam konteks kelas yang sama (Putri Ayu Mentari, 2014).

B. METODE PENELITIAN

Desain dan pendekatan. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal pada satu kelas III sekolah dasar. Fokus kasus adalah bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif dipersepsi memengaruhi motivasi internal siswa dalam konteks kelas dengan heterogenitas kemampuan literasi. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan pemahaman mendalam dan kontekstual, bukan pengujian hipotesis statistik.

Setting dan partisipan. Setting penelitian adalah kelas III yang sebelumnya menjalankan variasi metode mengajar (campuran) dan pernah menerapkan pembelajaran kooperatif. Informan utama adalah guru kelas (purposive), karena

guru memiliki pengalaman langsung merancang, menerapkan, dan mengevaluasi metode kooperatif di kelasnya. Siswa (N=24) tidak diwawancarai; data terkait siswa diperoleh dari artefak dokumen kelas (rekapitulasi angket motivasi internal) yang telah tersedia sebelum studi ini berlangsung.

Sumber data dan instrumen :

1. Wawancara semi-terstruktur dengan guru. Pedoman wawancara memuat blok pertanyaan tentang: alasan memilih metode, pengalaman menerapkan kooperatif, respons siswa (keaktifan, partisipasi, dominasi), hambatan (terutama literasi membaca-menulis), serta strategi penanganan. Modifikasi dilakukan agar jawaban kaya konteks: pertanyaan dibuat terbuka, diikuti probe “bagaimana/ mengapa/ contohnya?”, dan memberi ruang refleksi setelah guru memaparkan pengalaman (Wanta, 2022).
2. Studi dokumen (rekap angket motivasi internal). Rekapitulasi digunakan sebagai artefak pendukung untuk memeriksa konsistensi narasi guru dan memberi deskripsi tebal (thick description) tentang profil motivasi internal kelas (Nilamsari, 2014). Dokumen dibaca apa adanya; angka tidak dianalisis secara statistik, melainkan diperlakukan sebagai penunjang konteks.

Prosedur pengumpulan data :

- a) Persiapan. Mengajukan persetujuan kepada pihak sekolah; menyusun pedoman wawancara; menyiapkan format catatan lapangan dan lembar ekstraksi dokumen (Fadli, 2021)
- b) Wawancara guru. Dilakukan tatap muka $\pm 30-45$ menit, direkam audio dengan izin, disertai catatan lapangan (konteks kelas, istilah yang digunakan, penekanan guru). Di akhir sesi dilakukan klarifikasi singkat (member checking) untuk memastikan akurasi pemahaman peneliti terhadap poin kunci (Putri Wahidah Luthfiyani, 2024).
- c) Studi dokumen. Mengumpulkan dan menelaah rekap angket motivasi internal kelas III yang memuat butir indikator (misalnya ketekunan, kebanggaan atas keberhasilan, preferensi kolaborasi, kenyamanan menyampaikan gagasan). Data dokumen diberi kode tanggal/sumber dan disimpan bersama catatan ekstraksi (Helmi Abidin, 2023).

Analisis Data. Analisis dilakukan secara tematik. Langkah-langkahnya: (1) familiarisasi—mendengarkan ulang rekaman, membaca transkrip dan rekap dokumen; (2) open coding—memberi kode awal pada segmen bermakna (mis. “keaktifan awal meningkat”, “dominasi siswa mahir”, “pasivitas karena hambatan literasi”, “alasan metode campuran”); (3) pemetaan tema—mengelompokkan kode menjadi tema (mis. “ketimpangan partisipasi dalam kooperatif”, “kooperatif memantik motivasi tetapi belum merata”, “kebutuhan scaffolding literasi dan struktur peran”); (4) peninjauan tema—membandingkan tema dengan data mentah dan catatan dokumen; (5) pendefinisian & penamaan tema—menulis definisi operasional singkat tiap tema; (6) penyusunan narasi—menenun temuan wawancara dan dokumen ke dalam paparan yang koheren. Rekap dokumen berperan sebagai triangulasi data untuk memvalidasi atau memberi nuansa pada tema yang lahir dari wawancara.

Tabel 1 Ringkasan Analisis Tematik (Wawancara Guru & Rekap Motivasi)

Tema	Bukti Data (Wawancara & Rekap)	Dampak pada Motivasi Internal	Implikasi Instruksional
Ketimpangan partisipasi dalam kooperatif	Wawancara: siswa berkemampuan tinggi dominan; sebagian siswa dengan hambatan literasi pasif. Rekap: preferensi kolaborasi tinggi (22/24 setuju/SS), namun tidak semua nyaman menyampaikan ide.	Keaktifan tidak merata; sebagian tidak mengalami pengalaman keberhasilan yang memantik motivasi.	Bagi peran jelas dan rotasi; pairing/tutor sebaya untuk dukungan literasi.
Kooperatif memantik keaktifan awal; keunggulan vs metode lain terbatas	Wawancara: awal penerapan kooperatif lebih aktif; dampak keseluruhan mirip metode lain karena hambatan literasi. Rekap: ketekunan & kebanggaan relatif tinggi (mis. 14/24 SS).	Motivasi perilaku (partisipasi) meningkat, namun tidak menyeluruh pada semua indikator.	Scaffolding literasi sebelum diskusi (mini-lesson 5–7 menit, glosarium bergambar).
Hambatan literasi membaca-menulis	Wawancara: terdapat siswa	Keterlibatan berkurang pada	Produk multi-format

	belum lancar membaca/menulis. Rekap: sebagian pasif dalam menyampaikan ide.	siswa dengan hambatan literasi; risiko rasa mampu tidak terbentuk.	(gambar/audio), LKS berpandu ikon, opsi jawaban lisan yang dicatat fasilitator.
Preferensi kolaborasi tinggi, perlu akuntabilitas individual	Rekap: 22/24 menyukai kerja kelompok; 8/24 sangat tidak setuju belajar hanya karena hadiah. Wawancara: sebagian anggota tidak berkontribusi setara.	Sikap kolaboratif positif tidak otomatis menaikkan motivasi intrinsik semua siswa.	Kuis/exit ticket individu dan umpan balik proses untuk memastikan setiap siswa belajar.

Kredibilitas (credibility) :

a) Kredibilitas (credibility)

- Setelah analisis awal, ringkas 5–8 interpretasi inti lalu lakukan member checking singkat ($\pm 10\text{--}15$ menit) dengan guru untuk mengonfirmasi makna, menambah konteks, atau mengoreksi kesalahpahaman.
- Lakukan triangulasi dengan artefak dokumen kelas (rekap angket motivasi) dan catatan lapangan; catat juga temuan yang berbeda (discrepant evidence) beserta alasan mengapa perbedaan itu mungkin terjadi

b) Dependabilitas (dependability)

- Susun audit trail ringkas: versi pedoman wawancara, log keputusan pengodean (tanggal, alasan), dan riwayat revisi tema.
- Terapkan tata kelola berkas yang rapi (penamaan konsisten untuk audio, transkrip, matriks kode) agar proses dapat ditelusuri ulang oleh penelaah lain

c) Konfirmabilitas (confirmability)

- Tulis reflexive memo selama analisis untuk menandai asumsi/praduga peneliti, potensi bias, dan bagaimana itu dikelola (mis. bracketing).
- Jaga jejak bukti: tautkan kutipan/transkrip yang relevan ke setiap tema/argumen sehingga klaim dapat dilacak kembali ke data. (Opsional: peer debrief singkat dengan rekan untuk meninjau konsistensi kode/tema.)

d) Transferabilitas (transferability)

- Berikan thick description konteks: tipe sekolah, ukuran kelas (N=24), variasi kemampuan literasi, bentuk implementasi kooperatif (pembagian peran, durasi, media), serta kendala sumber daya.
- Nyatakan batasan konteks dan kondisi yang mungkin memengaruhi keberlakuan (mis. kelas dengan literasi lebih homogen bisa menghasilkan partisipasi yang lebih merata), sehingga pembaca dapat menilai keterterapan pada setting lain.

Pertimbangan Etika : sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh persetujuan tertulis dari pihak sekolah setelah menjelaskan tujuan, ruang lingkup, manfaat, serta potensi risiko penelitian; partisipasi bersifat sukarela dan informan (guru) berhak menolak menjawab atau menghentikan wawancara kapan pun tanpa konsekuensi. Penelitian meminimalkan gangguan proses belajar – pengambilan data dijadwalkan di luar jam inti dan tidak melibatkan identitas individu siswa; artefak kelas (rekap motivasi) digunakan apa adanya hanya sebagai konteks, tanpa penelusuran ke peserta tertentu. Identitas sekolah dan guru dianonimkan melalui penggunaan kode/pseudonim dan setiap keterangan yang berpotensi mengarah pada identitas dihapus atau digeneralisasi. Data audio, transkrip, dan dokumen disimpan di penyimpanan terlindungi sandi dengan akses terbatas pada peneliti; berkas identifikasi (kode-nama) dipisahkan dari data utama. Seluruh data digunakan semata-mata untuk tujuan akademik dan dilaporkan secara agregat, serta dimusnahkan dengan prosedur penghapusan aman setelah masa retensi berakhir.

Keterbatasan Penelitian ini terutama terletak pada cakupan kasus yang sempit—hanya satu kelas dengan satu informan utama—sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak ditujukan untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Risiko social desirability pada jawaban informan diantisipasi melalui pertanyaan terbuka, probing berbasis contoh konkret situasi kelas, serta klarifikasi akhir untuk memastikan akurasi makna. Selain itu, pewawancara menjaga nada netral dan menegaskan bahwa tidak ada konsekuensi penilaian terhadap guru/sekolah, guna mengurangi dorongan memberikan jawaban “baik-baik saja.”

Ketiadaan wawancara langsung dengan siswa diimbangi melalui studi

dokumen (rekap angket motivasi) dan deskripsi kontekstual dari guru yang telah lama mengajar kelas tersebut. Triangulasi sederhana antara narasi wawancara dan artefak dokumen digunakan untuk memeriksa konsistensi temuan, sementara jejak keputusan analitis dicatat secara ringkas sebagai audit trail untuk meningkatkan keterlacakan proses. Ke depan, replikasi pada lebih banyak kelas dan penambahan perspektif siswa/observasi kelas dianjurkan agar gambaran motivasi internal dalam pembelajaran kooperatif menjadi lebih komprehensif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C.1 Temuan Rekapitulasi Motivasi Internal (N = 24)

Gambaran umum. Data menunjukkan profil motivasi internal yang kuat. Tiga indikator menonjol adalah ketekunan setelah gagal (Q5; $PI \approx +66,7$ p.p.; 58,3% “sangat setuju” dan 16,7% “setuju”), kebanggaan saat menyelesaikan tugas sulit (Q6; $PI \approx +75,0$ p.p.; 58,3% “sangat setuju” dan 29,2% “setuju”), serta minat pada materi baru (Q1; $PI \approx +95,8$ p.p.). Selain itu, preferensi kolaborasi juga tinggi (Q2; $PI \approx +91,7$ p.p.), mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa nyaman dan termotivasi bekerja dalam kelompok. Pola ini memperlihatkan fondasi motivasi intrinsik yang baik: siswa gigih, merasa bangga atas capaian, dan cenderung menyukai kerja sama.

Orientasi motivasi: intrinsik > ekstrinsik. Indikator yang merefleksikan ketergantungan pada imbalan/pujian justru negatif (Q7; $PI \approx -16,7$ p.p.), demikian pula dorongan menyelesaikan tugas hanya untuk menyenangkan teman (Q8; $PI \approx -16,7$ p.p.). Artinya, cukup banyak siswa menolak gagasan bahwa mereka belajar “kalau ada hadiah” atau semata karena tekanan sosial. Sebaliknya, PR karena kemauan sendiri (Q9; $PI \approx +62,5$ p.p.) menguatkan tanda regulasi diri yang baik pada sebagian besar siswa. Kombinasi ini mendukung kesimpulan bahwa motivasi internal – bukan sekadar motivasi instrumental – relatif dominan di kelas ini.

Titik lemah: kebebasan menyuarakan ide. Meskipun preferensi kolaborasi tinggi, indikator “bebas memberi ide” (Q10) hanya moderat ($PI \approx +33,3$ p.p.; 50,0% “sangat setuju”, 12,5% “setuju”, tetapi 25,0% “sangat tidak setuju”). Ini memberi sinyal bahwa tidak semua siswa merasa nyaman atau mampu berkontribusi gagasan dalam kelompok. Perbedaan mencolok tampak bila dibandingkan Q2 (suka kerja

sama; +91,7) dengan Q10 (bebas ide; +33,3): siswa suka bekerja sama, tetapi tidak semuanya merasa cukup percaya diri/kompeten untuk berbicara. Secara praktis, celah inilah yang sering menghambat kooperatif berdampak merata pada motivasi internal (Mechi Karima Kasipahu, 2024)

Makna dan manfaat hasil (bukan iterasi data). Hasil ini memberi arahan perbaikan yang langsung dapat diterapkan pada desain kooperatif:

- Diferensiasi tugas bertingkat (tiered tasks) agar siswa dengan literasi beragam tetap bisa menyelesaikan bagian yang menantang namun terjangkau.
- Struktur peran eksplisit & rotasi (fasilitator, penjaga waktu, pelapor, pencatat – boleh rekaman/audio untuk yang kesulitan menulis) untuk memaksa pemerataan partisipasi.
- Tutor sebaya/pairing untuk menjembatani gap literasi; setiap anggota tetap memiliki akuntabilitas individual (mis. exit ticket singkat pasca-diskusi).
- Scaffolding literasi mikro (mini-lesson membaca 5–7 menit, kartu suku kata/glosarium bergambar) sebelum aktivitas kelompok, supaya siswa dengan hambatan dapat berpartisipasi bermakna, bukan sekadar hadir.

Perbedaan (untuk Tabel/Grafik). Jika kamu menyiapkan visual (Arial 10; spasi tunggal; tanpa garis vertikal di tabel):

- Soroti 3 tertinggi: Q1 (+95,8), Q2 (+91,7), Q6 (+75,0).
- Bandingkan dengan 2 terendah/negatif: Q7 (–16,7), Q8 (–16,7).
- Tunjukkan kesenjangan Q2 vs Q10 (+91,7 vs +33,3) untuk menegaskan isu “suka kerja sama ≠ bebas menyuarakan ide.”

Tabel 1. Ringkasan butir motivasi internal (persentase) dan indeks neto ($PI = (SS+S) - (TS+STS)$)

No	Indikator (ringkas)	SS %	S %	BS %	TS %	STS %	PI (p.p.)
1	Senang materi baru	45.8	50.0	4.2	0.0	0.0	95.8
2	Suka kerja sama	45.8	45.8	8.3	0.0	0.0	91.7
3	Ingin tahu lanjut	45.8	25.0	20.8	8.3	0.0	62.5
4	Belajar terasa seru	45.8	29.2	8.3	16.7	0.0	58.3
5	Tekun setelah gagal	58.3	16.7	12.5	8.3	0.0	66.7
6	Bangga saat berhasil	58.3	29.2	0.0	12.5	0.0	75.0

7	Belajar hanya jika hadiah	12.5	20.8	16.7	16.7	33.3	-16.7
8	Tugas demi menyenangkan teman	16.7	12.5	25.0	25.0	20.8	-16.7
9	PR karena kemauan sendiri	54.2	25.0	4.2	4.2	12.5	62.5
10	Bebas memberi ide	50.0	12.5	8.3	4.2	25.0	33.3

Perbedaan-perbedaan ini langsung mengarah pada rekomendasi desain kooperatif, sehingga hasil tidak berhenti pada deskripsi, melainkan memberi manfaat instruksional.

C.2 Pembacaan Kualitatif Wawancara Guru

Ketika kooperatif diterapkan, keaktifan kelas meningkat—siswa cepat berkelompok dan berbagi tugas—namun siswa berkemampuan tinggi tetap dominan, sementara yang berhambatan literasi cenderung pasif, terutama pada tugas baca-tulis; pada tugas visual/praktik keterlibatan mereka membaik. Ini selaras dengan rekap: preferensi kerja sama tinggi, tetapi kebebasan menyuarakan ide belum merata. Menanggapi hal itu, guru memakai pendekatan campuran: mengatur ulang komposisi, merotasi peran, menyederhanakan LKS bergambar, serta pairing/tutor sebaya, ditambah mini-lesson literasi 5-7 menit dan cek pemahaman singkat. Keterbatasan waktu bimbingan dan konsistensi peran masih menjadi tantangan; intinya, agar manfaat kooperatif merata, diperlukan diferensiasi tugas, kejelasan peran, dan dukungan literasi mikro untuk menguatkan motivasi internal semua siswa.

C.3 Diskusi dan Manfaat Hasil

Konsistensi antara data angket (tingginya ketekunan dan kebanggaan) dan narasi guru (keaktifan meningkat) menunjukkan bahwa kooperatif memiliki potensi untuk memperkuat motivasi internal. Akan tetapi, indeks neto pada butir “bebas memberi ide” yang hanya moderat serta nilai negatif pada “ketergantungan hadiah” dan “menyenangkan teman” menggambarkan bahwa sebagian siswa belum memperoleh pengalaman berperan setara dalam kelompok. Manfaat praktis dari hasil ini adalah penajaman strategi kooperatif yang mengutamakan pemerataan pengalaman keberhasilan: diferensiasi tugas bertingkat, rotasi peran yang jelas, pasangan tutor sebaya, serta akuntabilitas individual pasca-diskusi. Dengan demikian, kooperatif bukan sekadar memicu keaktifan, melainkan juga

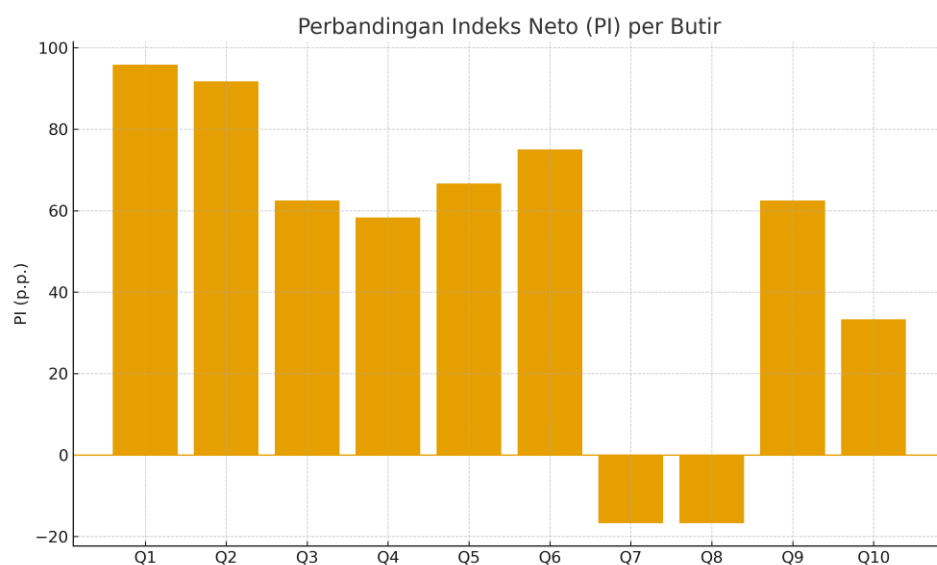
menumbuhkan rasa mampu dan kepemilikan belajar pada semua profil kemampuan.

Dibandingkan sejumlah laporan penelitian pada konteks sekolah dasar, pola dominasi siswa berkemampuan tinggi dan kebutuhan scaffolding literasi dalam kerja kelompok juga kerap muncul. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan literasi mikro (misalnya mini-lesson membaca 5–7 menit dan glosarium bergambar) sebelum aktivitas kooperatif dimulai, agar siswa yang mengalami hambatan dapat berpartisipasi bermakna. Dengan pendekatan tersebut, kooperatif berpotensi menunjukkan keunggulan yang lebih jelas dibanding metode non-kooperatif.

C.4 Keandalan Temuan dan Jawaban atas Rumusan Masalah

Triangulasi sederhana antara angket dan wawancara memperkuat keandalan temuan. Rekap persentase memberikan gambaran kuantitatif umum, sementara wawancara guru menjelaskan “mengapa” sebagian siswa tetap pasif meski kelas tampak aktif. Temuan ini menjawab rumusan masalah: profil motivasi internal mayoritas siswa adalah positif; kooperatif meningkatkan keaktifan namun belum unggul signifikan karena hambatan literasi; dan faktor kunci penghambat adalah ketimpangan kemampuan membaca-menulis yang menuntut diferensiasi, peran yang terstruktur, serta dukungan literasi terencana.

Gambar 1. Perbandingan Indeks Neto (PI) per butir (Q1–Q10).



D. KESIMPULAN

Siswa kelas III menunjukkan motivasi internal yang umumnya positif (ketekunan, kebanggaan, dan preferensi kolaborasi), dan pembelajaran kooperatif memantik keaktifan, tetapi belum lebih unggul dari metode lain karena ketimpangan literasi membaca-menulis membatasi sebagian siswa untuk menyuarakan ide. Kebaruan temuan ada pada celah antara “suka kerja sama” yang tinggi dan “kebebasan memberi ide” yang hanya moderat—menjelaskan mengapa kooperatif tidak otomatis meningkatkan motivasi secara merata di kelas heterogen. Implikasinya, kooperatif perlu dirancang terdiferensiasi dengan peran yang jelas dan rotasi, dukungan literasi mikro, serta akuntabilitas individual; studi lanjut disarankan memperluas partisipan, menambah observasi/member checking, dan menguji rancangan kooperatif yang menargetkan partisipasi siswa dengan hambatan literasi.

A. Paten

Berdasarkan ruang lingkup penelitian ini—yakni pengembangan strategi pembelajaran kooperatif dan instrumen evaluasi motivasi—tidak terdapat invensi teknis yang memenuhi kriteria paten (kebaruan, langkah inventif, dan penerapan industri). Oleh karena itu, penelitian/publikasi ini tidak menghasilkan paten.

Produk yang dihasilkan (misalnya angket motivasi, LKS/lembar kerja bergambar, struktur peran kelompok, dan rubrik asesmen formatif) dikategorikan sebagai materi pedagogik. Bentuk perlindungan yang lebih tepat adalah hak cipta/pencatatan ciptaan di institusi atau lembaga terkait. Apabila pada pengembangan lanjutan tercipta alat bantu/produk orisinal (mis. aplikasi evaluasi atau perangkat asesmen digital) yang memenuhi unsur paten, pengajuan paten dapat dipertimbangkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Uswatun Hasanah, M. M. (2020). *IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI di Sekolah Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Memahami

desain metode penelitian kualitatif, 22.

- Helmi Abidin, I. M. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PRo Mapping. Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PRo Mapping, 8.
- Jaelani, A. (n.d.). PEMBELAJARAN KOOPERATIF, SEBAGAI SALAH SATU MODEL PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYYA (MI). . PEMBELAJARAN KOOPERATIF, SEBAGAI SALAH SATU MODEL PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYYA (MI). , 16.
- Mechi Karima Kasipahu, H. R. (2024). Meningkatkan Partisipasi Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) pada Peserta Didik Kelas 4 SD Lab School FIP UMJ. Meningkatkan Partisipasi Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) pada Peserta Didik Kelas 4 SD Lab School FIP UMJ, 7.
- Neha Divya, ,. T. (2024). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. Analisis Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar, 9.
- Nilamsari, N. (2014). MEMAHAMI STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF. MEMAHAMI STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF, 5.
- Putri Ayu Mentari, C. R. (2014). PENERAPAN TEKNIK SCAFFOLDING DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN LITERASI BAHASA INGGRIS. PENERAPAN TEKNIK SCAFFOLDING DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN LITERASI BAHASA INGGRIS, 8.
- Putri Wahidah Luthfiyani, S. M. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif, 14.
- Wanta, A. J. (2022). Implementasi Solusi Untuk Menghindari Stress Kerja Pada Pegawai UPTD Kebersihan Wilayah Bantargebang. Implementasi Solusi Untuk Menghindari Stress Kerja Pada Pegawai UPTD Kebersihan Wilayah Bantargebang, 5.